

Pergumulan Islam Indonesia Dengan Kolonial Abad Ke 18 dan 19

Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan,¹Dewi Lestari, Devi Wangsa²

¹Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
dewilestari@gmail.com

ABSTRACT: Europeans began to come to Indonesia since the 16th century. And the first country to visit Indonesia was the Portuguese. Their arrival to Indonesia is due to economic factors, they want to get big profits in commerce. They would buy spices from the public at a low price and would sell them at a very high price. And another factor in their coming to Indonesia is to spread Christianity. And in the 16th century, Indonesia had the arrival of other Europeans, namely the Dutch and the British, the Danes and the French. Their goal was the same as the Portuguese and Spanish, namely to buy spices cheaply and sell them at high prices in their countries. The Dutch and the British took turns coming to Indonesia. The Netherlands not only monopolized trade in the Asian region, but also and this trade monopoly was controlled by the VOC (Vereenigde Oost Indisch Compagnie). Apart from trading the VOC was also given the right to carry out political activities to advance its trading business. With the control of politics and trade, education in Indonesia was also given. it will also be affected, because education in Indonesia began to be administered by people from the VOC.

Keyword: Islamic Struggle, Colonial Indonesia, 18th and 19th Century

Pendahuluan

Bangsa Eropa mulai berdatangan ke Indonesia sejak abad ke 16. Dan Negara yang pertama sekali ke Indonesia adalah Bangsa Portugis. Kedatangan mereka ke Indonesia karena faktor ekonomi, mereka ingin mendapatkan keuntungan yang besar dalam perniagaan. Mereka akan membeli rempah-rempah dari masyarakat dengan harga murah dan akan menjualnya dengan harga yang sangat mahal. Dan faktor lain kedatangan mereka ke Indonesia adalah untuk menyebarkan agama Kristen. Karena sejak abad ke 8, kaum muslimin sudah menguasai Andalusia dan disaat itulah perang Salib terjadi.

Dan pada abad ke 16 Indonesia kedatangan orang Eropa yang lainnya, yaitu Belanda dan Inggris, Denmark, dan Prancis. Tujuan mereka sama dengan bangsa Portugal dan Spanyol yaitu membeli rempah-rempah dengan murah dan menjualnya dengan harga mahal di negaranya. Belanda dan Inggris bergantian datang ke Indonesia. Mereka mendirikan Loji-loji. Setelah Kompeni dikepalai Gubernur jendral J.P.Coen, maka Nampak jelaslah tujuan mereka datang ke Indonesia, yaitu ingin menguasai perdagangan dan monopoli sendiri rempah-rempah di Indonesia. Dan untuk mewujudkan tujuan mereka ini, mereka tidak segan-segan lagi untuk menggunakan jalan kekerasan. Karena monopoli perdagangan ini mereugikan kerajaan-kerajaan di Indonesia maka banyak terjadi peperangan melawan kompeni.

Belanda tidak hanya memonopologi perdagangan di daerah Asia, tapi juga dan monopoli perdagangan ini di kuasai oleh VOC (Vereenigde Oost Indisch Compagnie). Selain berdagang VOC juga diberi hak untuk melakukan kegiatan-kegiatan politik untuk memajukan usaha perdagangannya. Dengan dikuasainya politik dan perdagangan maka pendidikan di Indonesia juga akan terkena imbasnya. Karena pendidikan di Indonesia mulai di atur oleh orang –orang dari VOC. Indonesia yang mayoritasnya adalah muslim, maka ulama-ulama muslim mengingatkan pemeluknya untuk membebaskan diri dari penjajahan Belanda. Perlawanan dari kerajaan – kerajaan Islam terus berlanjut.

Maka banyak terjadi peperangan yang di lakukan oleh kerajaan – kerajaan Islam dan Ulama-ulama. Misalnya perang Padi di Minangkabau (1821-1837), Perang Dipenegoro (1825-1830), Perang

Aceh (1873-1904), Perang Banjar di Kalimantan (1854-1864), Perang Makassar, Perang Jambi (1858-1907).

A. Pergumulan Islam Indonesia dengan colonial abad ke 18 dan 19 dalam bidang politik

Sebelum masuk Kolonial ke Indonesia, Indonesia dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam, seperti kerajaan Samudra Pasai yang terletak di pesisir laut Aceh, kerajaan Darussalam yang terletak di ibu kota Aceh sekarang ini, kerajaan Demak, kerajaan Pajang, kerajaan Mataram, kerajaan Cirebon, kerajaan Banjar di Kalimantan, kerajaan Kalimantan Timur, kerajaan Maluku, kerajaan Gowa di Sulawesi, dan kerajaan Malaka.

Awal masuknya Belanda ke Indonesia adalah untuk berdagang, yaitu untuk mendapatkan rempah-rempah hasil dari tanah Indonesia untuk dijual ke daratan Eropa. Yang disana harga rempah-rempah sangat mahal harganya. Perseroan Belanda mengirim armadanya pertama kali dibawah pimpinan Conelis de Hotman, kemudian menyusul angkatan kedua I bawah pimpinan Van Nede, Van Heemskerck, dan Van Warwijck. Selain itu banyak kapal-kapal yang dari kota-kota yang berasal dari Belanda. Angkatan ketiga armada di pimpin oleh Van der Hagen pada tahun 1599. Dan armada ke empat di bawah pimpinan Van Neck.

Karena hasil rempah-rempah Indonesia sangat menggiurkan, banyak persero yang lainya yang ingin berdagang ke Indonesia. Dan akhirnya perseroan-perseroan tersebut bergabung dan menghasilkan piagam yang memberi hak khusus untuk melakukan pelayaran, berdagang bahkan diberi hak untuk memegang kekuasaan yang diantaranya di Tanjung Harapan, dan kepulauan Solomon, termasuk di dalamnya kepulauan di nusantara perseroan tersebut bernama VOC (Vereenigde Oostindische compagnie).¹

Dan kedatangan Armada pertama pada tahun 1596 Belanda dipimpin Conelis De- Houtman datang ke Nusantara, itulah masa pertama kali Indonesia mulai dijajah, faktor lemahnya Indonesia yang membuat munculnya niat Belanda untuk mereka untuk menjajah Indonesia. Penjajahan pertama sekali di Indonesia melalui politik dengan mendirikan VOC, dimana Belanda mulai menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia dengan membangun pemerintahan di Nusantara. Masa peralihan, masa peralihan adalah masa di mana masa hancurnya VOC yang runtuh dan kekuasaan monopoli perdagangan diambil alih oleh Belanda. Yang terjadi pada akhir abad ke-18 atau bertepatan pada tanggal 31 Desember 1799, tanam paksa atau disebut juga *cultuurstelsel* yang dilakukan oleh Gubernur Jendral Johannes Van den Bosch (1830-1870), sistem Colonial liberal adalah masa di mana politikis liberal yang berkuasa di Belanda tidak setuju dengan sistem tanam paksa yang terjadi di Indonesia (1870-1900) dan sistem politik etis atau politik balas budi yang berarti bahwa orang-orang pemerintahan colonial yang bertanggung jawab moral bagi bumiputera nama untuk rakyat Indonesia yang diberikan Belanda.

Sistem politik etis ini mengkritik terhadap politik tanam paksa yang dijalankan oleh colonial Belanda di Indonesia yang mengakibatkan banyak rakyat Indonesia yang menjadi korban karena wabah kelaparan dan berbagai macam penyakit. Politik etis atau balas budi ini dipelopori oleh Pieter Brooshooft dia adalah seorang wartawan koran *De Locomotief*. Dan C.TH. Van Deventer dia adalah seorang politikus. Mereka berdua yang menyadari bahwa colonial Belanda harus memperhatikan nasib para Bumi Putera di Indonesia (1900-1922)

Dan satu lagi politik yang dilakukan oleh Belanda adalah politik *Devide et Impera* adalah politik adu domba, atau politik pecah belah adalah strategi politik, militer dan ekonomi yang bertujuan untuk mendapatkan atau menjaga kekuasaan. *Devide et Impera* berarti memecah kelompok besar menjadi kelompok yang kecil, sehingga dengan mudah untuk di taklukkan. *Devide et Impera* merupakan strategi yang sudah dilakukan oleh bangsa-bangsa seperti Perancis, Portugis, Inggris, Belanda, Spanyol, sejak abad ke 15. Politik ini dilakukan untuk menguasai negara-negara yang akan di jajah,

¹Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta, Raja Grafindo perkasa, 2014) h. 235.

sehingga dengan mudah hasilalam tersebut dikuras.² Politik inilah yang di pakai oleh Belanda untuk menguasai kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Sehingga banyak kerajaan –kerajaan Indonesia menyerang kerajaan lain dengan bantuan Belanda.

Sejak abad ke 17 VOC mulai memperluas kekuasaannya, maka para raja dari kerajaan-kerajaan di Indonesia mulai mengadakan perlawanan pada tahun 1628 dan 1629. Perlawanan dilakukan oleh kerajaan Banten, tetapi pada masa Sultan Haji Banten berhasil dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Kemenangan Belanda dalam menaklukkan Indonesia disebabkan para penguasa-pengusaha yang ada di Nusantara tidak memiliki satu tekad untuk menumpas penjajahan. Dan faktor keberhasilan Belanda menguasai Indonesia adalah terjadinya perpecahan dikalangan bangsawan kerajaan yang dijadikan Belanda untuk mengadu domba. Sehingga dengan demikian kekuatan yang ada di kerajaan tersebut akan hancur. Banyaknya dari raja-raja yang mendukung pemerintahan Belanda di Indonesia sehingga memudahkan Belanda untuk menguasai Indonesia dengan bantuan rakyat Indonesia itu sendiri.

Menurut Vanlurur bahwa abad ke 18 adalah sama halnya dengan abad ke 17 bahwa bukan VOC lah yang menentukan perkembangan di wilayah Asia. Dan paada abad 18 ini kekuatan VOC tidak beda jauh dengan kekeutan kerajaan-kerajaan di Indonesia.³ Dengan banyaknya kerajaan Islam yang jatuh ketangan VOC, seperti Malaka yang ketika itu jatuh ketangan VOC, maka terbentuk aliansi antara Jambi , Palembang dan Makassar, tetapi ketiga kerajaan tersebut akhirnya dengan terpaksa menandatangani kontrak dengan VOC, yang akhirnya ketiga kerajaan tersebut jatuh ketangan VOC.

Begitu juga dengan Minagkabau dan raja Aceh yang di beri kredit yang akhirnya VOC menuntut menjadi wali Negara yang menyebabkan hubungan Aceh dan Minagkabau terputus. Tapi hanya Acehlah yang menikmati kebebasannya dari VOC hingga pertengahan abad ke 19. Dan Aceh terus mengadakan perlawanan kepada kepada Belanada. Tapi perlawanan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia selalu gagal disebabkan.

1. Belanda memiliki persenjataan yang modern serta didukung dengan organisasai yang begitu kuat, sedangkan kerajaan –kerajaan Islam di Indoneia masih memakai peralatan tradisional
2. Rakyat Indoneia sangat tergantung dengan kepemimpinan pemimpin mereka, sehingga apabila pemimpin mereka terbunuh atau tertangkap, maka rakyat Indonesia tidak mampu lagi untuk mengadakan perlawanan. Maka perjuangan mereka terhenti sehingga peperangan di menangkan oleh Belanda. Dan Belanda sudah paham dengan sifat rakyat Indonesia tersebut. Maka Belanda mendekati raja atau membunuh dan menangkap raja-raja yang tidak mau bekerjasama dengan mereka.
3. Kerajaan-kerajaan Islam tidak bersatu ketika melawan Belanda. Mereka berperang dengan pasukan mereka masing-masing tanpa adanya koordinasi untuk menyerang bersama-sama.
4. Belanda mencari bangsawan-bangsawan yang kontra dengan raja yang sedang berkuasa, sehingga Belanda berhasil mengadu domba kedua kerajaan tersebut. Seperti halnya Sultan Haji sangat ingin berhubungan baik dengan Belanda. Dan penyerangan yang dilakukan oleh Makassar terhadap Belanda pun pernah dilakukan, namun pada tahun 1669 Sultan Hasanuddin mengalami kekalahan. Dan akhirnya Belanda sampai ke Banjarmasin dan menguasai Banjarmasin dengan strategi memecah belah kerajaan.⁴
5. Dan dengan politik adu domba yang diciptakan Belanda, menyebabkan rakyat Indonesia berperang melawan rakyat Indonesia sendiri.⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa kehancuran kerajaan Islam di Indonesi ketika Belanda datang adalah, kurangnya persatuan antara kerajaan-kerajan Islam ketika itu. Rakyat Indonesia sangat

²Samsu Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 172.

³Fajriuddin, *Historiografi Islami: Konsepsi dan Azas Epistemology Ilmu Sejarah dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 128.

⁴Khaidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 373.

⁵*Ibid*,, h.373.

menghormati dan sangat tergantung dengan raja-raja atau tokoh yang berkuasa ketika itu. Dan sangat memperhatikan bahwa banyaknya rakyat Indonesia yang pro dengan Belanda, sehingga banyak rakyat Indonesia yang meminimum darah saudaranya sendiri. Mereka juga sering disebut antek-antek belanda.

Perlawanan kerajaan Islam di Indonesia berlangsung sampai abad ke 19 dengan adanya perang Padri yang berasal dari perlawanan yang dilakukan kaum Padri yaitu kaum yang selalu melakukan ceramah di Surau dan Masjid. Tetapi golongan adat yang mengadakan pesta sabung Ayam di Kampong Batutah. Maka pesta maksiat tersebut diperangi kaum Padri. Karena takut kekuasaan digantikan oleh kaum Padri. Maka kaum adat meminta bantuan kepada Belanda, maka pada tahun 1921 terjadi peperangan yang terjadi antar kaum Padri dengan Belanda.

Kemudian peperangan antara penduduk Jawa dengan Belanda yang dipimpin pangeran Dipenogoro pada tahun 1825-1830. Peperangan terjadi disebabkan Belanda menerobos tanah milik pangeran Dipenogoro dan harus membakar makam keramat keluarga pangeran Dipenogoro. Perang antara Dipenogoro dengan Belanda menunjukkan pasang surut. Pasukan dari Belanda banyak yang gugur. Perang antara pangeran Dipenogoro dan berakhir pada tahun 1830. Dan pangeran Dipenogoro memimpin pasukan Belanda hanya untuk menegakkan agama Islam dan menegakkan kemerdekaan dan keadilan.⁶

Begitu juga pengambilan kekuasaan yang dilakukan Belanda di Aceh. Aceh adalah negara yang berdaulat yang di akui oleh Inggris dan Belanda. Tetapi pada tahun 1871 Inggris dan Belanda mengadakan perjanjian Sumatera. Dan perjanjian tersebut menyatakan bahwa Belanda ingin menguasai Aceh. Maka pada tahun 1873, Sultan Aceh mengirim Habib ke Turki untuk meminta bantuan apabila Aceh di serang oleh Belanda. Aceh juga meminta bantuan Amerika, dan Italia, dan konsul-konsul itu berada di Singapura.⁷

Penyerangan-penyerangan yang berusaha dilakukan Belanda, tetapi Belanda selalu mengalami kekalahan. Akhirnya Belanda berhasil merebut Masjid raya Aceh. Dan terjadi lagi penyerangan untuk merebut istana Aceh. Usaha yang dilakukan rakyat Aceh untuk mempertahankan istana Aceh akhirnya mengalami kegagalan juga. Setelah Belanda mengirim lebih kurang 8000 pasukan untuk menyerang Aceh. Maka pada tahun 1874, akhirnya Istana Aceh berhasil diduduki oleh Belanda.⁸

Maka tanpa disadari oleh kerajaan-kerjaan Islam dan masyarakat Indonesia penjajahan colonial Belanda sudah sampai ke seluruh Nusantara dari Sabang sampai Marauke. Peperangan melawan Belanda terjadi di Aceh, Jawa, Makassar dan sampai ke Papua. Semua peperangan yang terjadi untuk menghancurkan ketidakadilan dan penetrasi politik dan monopologi perdagangan terhadap kerajaan-kerjaan di Nusantara. Walaupun peperangan yang dilakukan oleh para ulama mengalami kekalahan, namun akan menjadi catatan bahwa peran Ulama dan sebagai pembelajaran umat Islam di Indonesia untuk menggalang persatuan bagi umat Islam. Islam mengajarkan cinta tanah air dan anti kolonial yang berarti Islam anti penjajahan. Dan pada masa ini hubungan Islam dan politik merupakan suatu tataran sebagai etika politik dalam Islam.

B. Pergumulan Islam Indonesia dengan kolonial abad ke 18 dan 19 dalam bidang ekonomi

Pada masa kerajaan-kerjaan di Nusantara pada umumnya adalah kerajaan maritim, karena sebahagian besar kerajaan – kerajaan tersebut berada di pelabuhan. Dan pusat-pusat kekuasaan berada di kota-kota dan perekonomian kerajaan berada di pelabuhan menjadi peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan tersebut dijadikan sebagai pasar.⁹

Penghasilan pasar menjadi sumber penghasilan bagi kerajaan dan pedagang setempat. Walaupun pada kenyataannya kekuasaan pasar tersebut di bawah kekuasaan Syahbandar atau pejabat-

⁶Samsul, *sejarah*,, 397

⁷Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2010), h. 335.

⁸Ira, M Lapidus, *Sejarah sosial Umat Islam* (Jakarta, Grafindo Persada, 1999), h.309.

⁹Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 112.

pejabat lain yang ditunjuk oleh Sultan. Dan dengan kekuasaan tersebut Sultan berhak mendapat pajak dan bea cukai setiap transaksi dan setiap barang yang dijual di pasar tersebut. Karena sultan yang bertanggung jawab dan memberi perlindungan.¹⁰

Menurut keterangan Williem seorang anggota kongsi dagang Belanda menyatakan bahwa di kona Banten terdapat banyak pasar yang menyokong perekonomian Sultan diantara pasar-pasar tersebut yaitu pasar Karangantu, yang terletak dekat dengan pelabuhan. Di pasar tersebut banyak orang-orang dari bangsa-bangsa Portugis, Arab, Turki, Cina, Keling, Burma, Malaya, Bengal, Gujarat, Malabar, dan Abesiana. Dan pedagang-pedagang yang berasal dari Indonesia sendiri yaitu pedagang-pedagang yang berasal dari Madura, Bugis dan lain-lain. dan ada juga pasar Pabean, pasar Pabean adalah pasar yang khusus menjual kebutuhan sehari-hari. Itulah yang menyebabkan pasar tersebut selalu ramai setiap harinya dari pagi hingga malam hari. Di pasar ini seuruh masyarakat dari dalam dan luar negeri yang melabuhkan kapalnya akan berbelanja kebutuhan mereka sehari-hari di pasar ini. Dan pasar yang juga terdapat di kota Banten adalah pasar Pacinan, pasar ini tidak buka setiap hari, hanya waktu-waktu tertentu saja.¹¹

Bukan hanya di pulau Jawa terdapat pasar, tetapi di Aceh juga terdapat banyak pasar. Pasar-pasar di Aceh juga yang menjadi sumber perekonomian rakyat Aceh dan sumber perekonomian untuk kesultanan. Pasar di Aceh menurut Peter Muzundi bahwa pasar di Aceh banyak menjual hasil laut seperti menjual telur Penyu. Dan barang-barang yang dihasilkan dari daerah Aceh dan daerah di luar Aceh, juga menjual barang-barang yang berasal dari luar negeri, yang datang ke Aceh untuk berdagang pasar tidak hanya terdapat di sekitar pelabuhan. Tapi pasar juga banyak kita temui di kota dan juga di desa-desa. Jadi sejak zaman kerajaan Islam Banten dan Aceh sudah banyak mendirikan pasar untuk menompang kehidupan rakyat dan juga untuk pemasukan bagi kas-kas kerajaan dengan memungut pajak dan upeti bagi pedagang-pedagang dari luar daerah dan dari luar negeri.¹²

Perdagangan yang terjadi antara kota dan desa sangatlah menguntungkan bagi kedua pihak. sebelum mata uang dibuat maka perdagangan yang dilakukan di pasar di kota maupun di desa masih melakukan sistem barter (pertukaran barang). Misalnya orang kota membawa hasil tekstil yang ditukar dengan hasil panen yang mereka hasilkan di desa. Yang berupa bahan makanan pokok, sayur-sayuran dan rempah-rempah. Dengan demikian maka antara pedagang desa dan kota saling berkegantungan. Karena mereka memerlukan barang dagangan yang mereka bawa. Baik itu barang dagangan yang berasal dari kota maupun barang dagangan yang berasal dari desa. Dan pada awal abad ke 16 dan abad 17 maka warna perdagangan yang ada di Indonesia diwarnai oleh orang-orang yang berasal dari Eropa. Dan orang Eropa yang pertama sekali menginjakkan kakinya di Indonesia adalah Portugis.

Menurut Pires bahwa dengan semakin banyaknya kapal yang datang ke pelabuhan maka akan menambah pemasukan bagi kesultanan. karena setiap kapal yang berangkat, maka pedagang mendapatkan banyak keuntungan dan Sultan mendapat ruang dan keuntungan dari setiap barang dagangannya. Seperti pelabuhan Malaka setiap kapal-kapal menjadi hak penuh yang dimiliki Sultan dan di jalankan oleh pedagang atas nama Sultan. Maka penghasilan Sultan akan semakin banyak dengan bertambah banyaknya kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan. Sultan Aluddin Syah menurut sejarah memiliki 140 kuintal mas (8824 kg). Mansyur Syah memiliki 120 kuintal emas dan ditambah lagi dengan Berlian yang bermutu manukam.¹³

Tetapi pedagang yang sudah berjalan dengan baik selama berabad-abad. Yang diisi oleh pedagang datang dari Portugis, Arab, Arab, Turki, Cina, Keling, Burma, Malaya, Bengal, Gujarat, Malabar, dan Abesiana. Dan dari daerah-daerah Indonesia sendiri berjalan begitu tenang dan damai. Tidak ada monopoli pasar, tidak ada pihak yang mau mengambil keuntungan yang akhirnya merugikan pedagang lain. Antar pedagang dari luar negeri dan dari Indonesia sendiri yang hanya memakai sistem barter pun merasa saling berkegantungan. Begitu juga perdagangan yang terjadi di pasar-pasar

¹⁰*Ibid* ,,h. 113

¹¹*Ibid* ,, h. 115

¹²Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta, Balai Pustaka, 2010), h. 335.

¹³*Ibid* ,, h. 336.

baik di kampung maupun di kota mereka saling menguntungkan satu sama lain. tetapi ketika Belanda Datang ke Indonesia mereka akhirnya memonopoli perdagangan yang ada di Indonesia. Maka kedatangan Inggris dan Belanda membuat sistem perdagangan yang ada di Indonesia berubah drastis.

Kedatangan Inggris di Nusantara tidak hanya datang dengan memakai organisasi niaga, VOC, EIC, tetapi juga berusaha untuk mematikan perekonomian kerajaan-kerajaan Islam. mereka menguasai perdagangan laut atau maritim, mereka juga menguasai perdagangan daratan. Yang menghancurkan keinginan umat Islam untuk mengadakan perdagangan baik sebagai wirausahawan dan niagawan. Karena pemerintahan Belanda menyebarkan Hadist palsu bahwa Allah menyukai orang-orang yang berada di Masjid daripada di pasar.¹⁴

Dengan penyebaran hadist-hadist palsu yang berkembang di masyarakat akhirnya pasar-pasar di Indonesia kosong. Karena para pedagang lebih suka berdiam diri di Masjid daripada bergadang. Maka kekosongan pasar-pasar di kuasai oleh para pedagang dari timur seperti Cina, India, dan Arab. Namun demikian tetap terjadi diskriminasi yaitu pedagang yang berasal dari Timur adalah pedagang dari kalangan kelas dua. Yang juga diberi kewenangan untuk memonopoli perdagangan. Sedangkan pedagang di Indonesia adalah pedagang dari kelas 3 yang pasar-pasar mereka ambil dan perekonomian masyarakat Indonesia diptahkan. Sejak itu perekonomian Islam menjadi sangat terbelakang.

Karena kekejaman dan kezhaliman Belanda pada rakyat Indonesia maka banyak terjadi pemberontakan di Indonesia. Misalnya yang dilakukan oleh pangeran Dipenogoro. Maka terjadilah Perang Dipenogoro di Jawa dan perang Padri di Sumatera Barat dan perang melawan Belanda mengakibatkan Belanda dalam ambang kehancuran. Maka pada tahun 1830 Belanda mengangkat Johannes vanden Bosch untuk mengisi kembali kekosongan keuangan Belanda. Yang saat itu Belanda kehabisan dana untuk berperang melawan pemberontak-pemberontak di Indonesia juga perang melawan Italia. Maka Belanda melakukan segala cara untuk menguasai seluruh kepulauan Jawa . Maka pada tahun 1830, dilakukanlah strategi pertanian dengan melakukan tanam paksa. Yang mengakibatkan banyak terjadi kematian yang disebabkan penyakit Busung lapar. Dan penyakit-penyakit lainnya. Namun tanam paksa yang mengakibatkan kematian ribuan orang Indonesia tersebut juga di tentang masyarakat Belanda ketika itu, karena di anggap tidak berperikamnesiaan.

Tanam paksa yang dilakukan Belanda di bawah organisasi yang didirikan Belanda pada tahun 1825 yang bernama *Nederland Handel Maatschappij* (NHM). Perusahaan ini bertugas untuk memonopoli perdagangan antara Hindia Timur dengan Belanda. Tanah- tanah dari para bupati dan pejabat-pejabat diambil dan diserahkan kepada petani. Dan seluruh pejabat-pejabat kabupaten dipecat dan digantikan oleh pejabat-pejabat yang dipilih oleh Belanda dan diberi gaji.¹⁵ Perekonomian yang dijalankan adalah perekonomian tanam paksa. Sistem tanam paksa adalah petani wajib menyerahkan 1/5 dari hasil panen mereka untuk Belanda yang kemudian di ekspor. Tanah-tanah para petani ditanam sesuai dengan kebutuhan Belanda. Seperti, Nila, Tebu, Kopi, Kayu manis, Kapas dan Tembakau. Dan hasil pertanian yang mereka serahkan adalah untuk membayar upeti atau pajak kepada Belanda.¹⁶

Pada masa itu petani juga wajib membantu Belanda untuk membangun infrastruktur misalnya membuat jalan, membangun jembatan, membersihkan tanah kosong dan membangun infrastruktur kepulauan-kepulauan lainnya. Sistem tanam paksa yang mengakibatkan kelaparan yang terjadi di Cirebon. Penyebabnya adalah produksi yang akan diekspor harus memenuhi target maka seluruh tenaga dan waktu harus di kerahkan. Sampai-sampai untuk kebutuhan pangan sendiri pun tidak lagi mampu untuk diproduksi yang akhirnya mengorbankan ribuan nyawa rakyat Indonesia, Maka pada tahun 1843 dan tahun 1848 terjadi kematian besar-besaran karena kelaparan, yang menyebabkan 336.000 jiwa meninggal dunia pada saat itu.¹⁷

¹⁴Ira, *Sejarah*,, h. 310.

¹⁵*Ibid*,,h.331.

¹⁶Sartono kaortowijoyo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Era Emperium Sampi Imperium* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 2015), h. 306.

¹⁷*Ibid*,,h. 321.

C. Pergumulan Islam Indonesia dengan kolonial abad ke 18 dan 19 dalam bidang pendidikan

Kekuasaan politik di Indonesia tidak terlepas dari kegiatan politik di nusantara dan di luar nusantara. Misalnya saja hubungan politik Indonesia yang ditimbulkan oleh kaisar Dinasti Gengis Khan berpengaruh besar dalam perkembangan politik di Indonesia, yang menyebabkan makin meluasnya perkembangan Islam di Indonesia. Dan dengan semakin banyaknya Masjid, Pesantren, pasar di Jawa dan luar Jawa. Dan pesantren saat itu tidak hanya untuk melahirkan ulama tapi juga melahirkan pemimpin – pemimpin Negara. seperti mendidik putra Sultan Ternate, Maluku, Tidore. Mereka di masukkan ke pesantren dan dididik oleh para wali.¹⁸

Para penjajah sangat giat pengkristenisasikan penduduk pribumi melihat dari kebijakan colonial Belanda. Mereka mulai mendirikan sekolah-sekolah dengan menyusun rencana, mencari model pendidikan bagi penduduk pribumi, pejabat dan pemerintahan colonial Belanda. Mereka tidak memilih model pendidikan Diniyah dan pesantren karena mereka menganggap bahwa kedua lembaga tersebut adalah lembaga terlalu buruk. Karena di anggap hanya mengajarkan AlQuran, Hadist serta bahasa Arab. Sedangkan sekolah mereka diajarkan bahasa Latin yang diajar oleh pendeta-pendeta. Dan itulah alasan mereka tidak mau mengadopsi model belajar Ibtidaiyah dan pesantren. Tetapi alasan mereka juga beralaskan politik dan alasan keagamaan.¹⁹

Keberadaan pesantren pada masa kolonial Belanda tidak ada habisnya. Karena pesantren di anggap sebagai tempat untuk melahirkan generasi-generasi yang akan mengadakan perlawanan atas kedudukan Belanda di Indonesia. Pesantren juga dianggap bahwa pesantren merupakan ancaman bagi tercapainya tujuan –tujuan Belanda di Indonesia. Maka untuk meredam perkembangan pesantren di Indonesia maka Belanda menciptakan stigma negatif tentang pesantren. Dan membuat kebijakan-kebijakan diskriminasi dan rasialis. Dengan begitu maka masyarakat awam yang tidak paham cerita sebenarnya mulai membenci santri-santri dan ulama-ulama yang ada di pesantren.²⁰

Pada masa kolonial pesantren di anggap lembaga yang independen yang berarti tidak masuk kedalam birokrasi kolonial Belanda. Maka pada tahun 1860 banyak pesantren yang didirikan jumlahnya lebih kurang 300 pondok pesantren. Dan pesantren yang terkenal adalah pesantren yang berada di Cirebon yaitu pesantren Ponjol dan pesantren Lengkong.²¹ Walaupun pada saat itu sarana dan prasarana sangat terbatas tetapi banyak anak-anak dari pulau Jawa yang masuk ke pesantren untuk belajar mengaji dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dan tidak dapat kita bantah bahwa Belanda menganggap pesantren adalah tempat untuk mengumpulkan para pemberontak- pemberontakan.

Pesantren pada masa colonial sangat menutup diri dengan kemodrenan yang dibawa Belanda. Karena ajaran yang dibawa oleh dunia barat sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Pesantren hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman. Dan tidak tertarik untuk memasukkan ajaran modern ke dalam kurikulum pendidikan mereka. Maka hal itulah munculnya madrasah yang bercampur antara ilmu-ilmu keislaman dengan kemodrenan. Lembaga pendidikan inilah yang pertama sekali dikembangkan oleh colonial Belanda.

Belanda pada awalnya memandang sebelah mata mengenai keberadaan pesantren. Menganggap pesantren secara tidak langsung mengadakan penyerangan kepada Belanda. Tapi guru-guru pesantren menanamkan anti Belanda dan anti penjajahan. Apalagi Belanda adalah orang kapir, maka anti kapir sangat melekat pada santri-santri yang ada di pesantren. Keganasan –keganasan yang dilakukan Belanda untuk menghancurkan pesantren yaitu pembunuhan yang dilakukan Belanda terhadap Kiai Makmur. Awalnya beliau adalah pemimpin sebuah pesantren dan kemudian diangkat menjadi Bupati Pematang. Belanda menganggap apabila Kiai Makmur dijadikan Bupati maka dia akan

¹⁸*Ibid.,,* h. 71.

¹⁹Marwan Sarijo, *Pendidikan Islam dari Masa Keemasan*, Cet 1 (Jakarta:Yayasan Ngali dan Permadani, 2010). h. 49.

²⁰Muhammad Tisna Nugraha, *Sejarah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra, 2019), h. 139

²¹Tim Penulis Nasional Penulis Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid v, edisi pemutakhiran, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 303.

menuruti perintah Belanda. Kenyataan Kiai Makmur malah menentang Belanda. Itulah yang menyebabkan Kiai Makmur dibunuh oleh Belanda.²²

Karena ketakutan Belanda dengan keberadaan pesantren dan ideology yang diajarkan di pesantren. Maka penjajah selalu mengawasi gerak gerik para guru dan santri-santri pesantren dan membatasi ruang gerak mereka. Dan sejak adanya perjanjian Gayatri maka pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi. Dan pada tahun 1825 Belanda menetapkan pembatasan orang Islam untuk menunaikan ibadah haji. Dan membatasi juga hubungan orang Islam dengan bangsa-bangsa lain. yang mengakibatkan hubungan orang-orang Islam dengan Negara-negara Islam lainnya tidak lagi berjalan. Karena hal itulah maka banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh Kaum padri, pangeran Diponegoro, dan banyak pemberontakan yang terjadi di seluruh Indonesia akibat tanam paksa. Dan maka pada abad ke 19 Belanda mencabut keputusan membatasi ibadah Haji. Yang akhirnya orang-orang yang pergi Haji membludak dan makin banyak pengajar Islam sekaligus berkembangnya pesantren di Indonesia.

Pada tahun 1882 pemerintahan Belanda membentuk badan khusus yang bertugas untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan beragaman di Indonesia yang disebut dengan Pristerraden. Dan badan inilah yang memerintahkan agar semua guru yang akan mengajar harus melapor dan harus ada izin dari pihak Belanda. Dan melalui menutup madrasah-madrasah dan hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran yang diperintahkan oleh badan ini. Maka masa itu disebut dengan ordonansi guru dan ordonansi sekolah.²³

Dan sejak terusan Suez dibuka maka ribuan kaum Muslim berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji. Dan banyak dari mereka menetap di sana. Sehingga banyak ajaran ortodoks yang mereka bawa ke Indonesia yang cenderung bertentangan dengan para penguasa yang sekuler. Tetapi sejak kaum imperialis menginjakkan kakinya ke Indonesia maka mereka membumi hanguskan pendidikan Islam dan menggantinya dengan ajaran agama yang mereka bawa. Maka pesantren-pesantren di Indonesia menjadi target untuk dihancurkan pertama sekali. Para ulama dan kiai di gantung. Sarana- sarana pendidikan dihancurkan dan para santri buang jauh dari daerah asalnya.

Pada masa penjajahan Belanda, rakyat Indonesia tidak di perkenankan untuk mengecap pendidikan kecuali para petinggi-petinggi kerajaan. Maka pada tahun Sejak tahun 1607 VOC mulia mendirikan sekolah pertama mereka di Indonesia. Tujuan mendirikan sekolah adalah untuk menghilangkan pengaruh ajaran Kristen Katolik yang di bawa portugis. Dan menggantinya dengan ajaran Kristen Protestan yang dianut orang-orang Belanda. Maka sekolah tersebut berkembang di daerah Maluku dan sekitarnya. Dan di Jakarta didirikan 3 sekolah, dan tujuan mendirikan sekolah tersebut adalah untuk mencetak guru-guru yang berkompeten pada VOC. Tetapi sekolah tersebut mengalami kemerosotan pada pertengahan abad ke 18 karena tidak ada lagi sekolah yang berdiri di luar Jawa.²⁴

Abad ke 18 disebut juga zaman pencerahan karena karena Islam lebih memandang seobyektif tentang Islam dan tidak lagi memberi pembelaan kepada agama lain. Perkembangan pesantren dan kitab-kitab yang dipakai di pesantren masih menggunakan kitab-kitab dari abad ke 15, yaitu masih mengajarkan tentang taswuf dan mistisme. Karena masyarakat memiliki ketergantungan pada alam. Dan juga menghadapi kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang banyak menggunakan kekuatan magik.²⁵

Dan pada abad ke 18 perkembangan budaya Indonesia mulai dimasuki unsur-unsur kebudayaan Kolonial. Yang terlihat pada bidang kesenian, bahasa, arsitektur bahkan juga dalam bidang agama. Sehingga lambat laun kehidupan di daerah Pesisir Utara Jawa menjadikan gaya colonial tersebut

²²*Ibid*,,h. 304.

²³Zuhairini , *Sejarah Pendidikan Islam*, cet ke VII (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h.35.

²⁴Sopian Ropi, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet ke I (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h .16.

²⁵Mudjamil Qamar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 125

dalam gaya hidup mereka.²⁶ Pada abad ini kerajaan – kerajaan di Indonesia mulai melakukan perlawanan. Pesantren di Jawa, surau di Minangkabau dan Dayah di Aceh tidak lagi digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para santri. Tetapi menjadi tempat untuk mengumpulkan pasukan dan merencanakan strategi. Dan begitu juga dengan ulama-ulama dan guru-guru di pesantren, mereka banyak yang ikut berjuang untuk mempertahankan agama. Sehingga banyak ulama-ulama yang gugur di medan perang.

Banyaknya kerajan-kerajann Islam yang berjuang untuk mempertahankan bangsa dan Negara, dan juga agama, yang akhirnya kerajaan-kerajaan tersebut jatuh pada abad ke 18. Dengan begitu ulama yang biasanya bekerja di kerajaan sebagai qadhi yaitu menjadi pemimpin lembaga – lembaga ulama yang berbasis lembaga pendidikan tradisional. Tetapi setelah kerajaan- kerajaan Islam jatuh para ulam menjadi bagian masyarakat pedalaman. Menurut Raffles dia menuliskan bahwa ulama selain tempat untuk menyelesaikan masalah dalam perkawinan, perceraian, dan masalah waris, ulama juga selalu mengingatkan petani tentang musim yang paling cocok untuk bercocok tanam. Dalam artian ulama adalah segmen yang paling dihormati di desa dan mereka sejajar dengan masyarakat tersebut.

Pada abad ke 19 perkembangan pendidikan di pesantren-pesantren mulai maju. Menurut data statistik pemerintahan Belanda mencatat bahwa ada sekitar 15.000 pesantren yang tersebar di Jawa dan Madura. Dan jumlah santri sekitar 23.000 orang. Dan pernyataan tersebut sesuai dengan catatan Snouk Hurgronje. Berkembangnya pesantren pada zaman colonial karena masyarakat masih membutuhkan ajaran agama untuk anak-anak mereka. apalagi pesantren banyak mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari abad pertengahan. Terumama membahas tentang kitab Kuning. Karena banyaknya kitab-kitab yang membahas berbagai macam disiplin ilmu. Bidang Fiqih, ilmu bahasa Arab, dan dalam bidang Tafsir yang ketika itu yang dipelajari hanya Tafsir Jalalain.²⁷

Pada tahun 1832 pemerintahan Belanda juga mulai mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam di Indonesia. Dan badan yang mengawasi Indonesia mengalami masa-masa penjajahan baik Belanda maupun Jepang, sehingga mempengaruhi politik, ekonomi dan pendidikan di Indonesia. Indonesia mengalami 3 sistem pendidikan yaitu era pra kemerdekaan, masa kemerdekaan dan masa pemerintahan Republik Indonesia. Pada zaman VOC didirikan sekolah untuk menyebarkan agama Kristen protestan, sekolah tersebut dilengkapi asrama untuk para siswa. Dana sekolah tersebut menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Sekolah ini di bangun untuk mendukung visi dan misi VOC di Indonesia.

Pada akhir abad ke 18, masa kehancuran VOC dan di gantikan oleh era Kolonial Belanda. Maka yang mengatur pemerintahan dan masyarakat berpindah ke tangan Belanda. Dan pendidikan di Indonesia mulai terbuka walaupun tetap berpihak kepada Belanda. Pendidikan keagamaan yang begitu di utamakan diimbangi dengan pelajaran pengetahuan dan keterampilan yang mendukung Belanda. Dan mulai abad ke 19 hinggg awal abad ke 20, maka banyak lembaga – lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah raja, sekolah pertukangan, sekolah kejuruan, sekolah khusus perempuan Eropa dan Pribumi, sekolah kedokteran dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut didirikan untuk mengimbangi pendidikan Belanda. Dan pada masa ini juga tumbuh lembaga-lembaga bercorak keagaman seperti Muhammdiyah, Taman Siswa, Ins Kayutanan, Ma'arif dan lain sebagainya.²⁸

Masa penjajahan Belanda disebut juga masa stupidikasi, atau masa kebodohan karena peserta didik hanya diberi pengetahuan dari orang-orang belanda. Tidak ada kebebasan dalam menentukan pendidikan yang akan kita ambil. Dan imperialisme pendidikan dan kekuasaan. Yang berarti bahwa peserta didik hanya dididik untuk menjadi budak dan alat penjajahan. Para siswa didik untuk memiliki mental penjajahan yang didik dari Belanda yang mempunyai kekuasaan. Dalam artian bahwa peserta

²⁶Uka Tjandra Samita, *Arkeologiislam nusantara* (Gramedia: Jakarta, 2010), h. 19.

²⁷Moefliich hasbullah, *kata pengantar Azyumardi Azra, Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 88.

²⁸Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Jakarta,:Animehal, 2019), h. 256.

didik hanya akan dijadikan pegawai-pegawai Belanda yang bertujuan untuk mengeksploitasi penjahat terhadap jajahannya.²⁹

D. Kesimpulan

Indonesia mengalami banyak perjuangan dalam mempertahankan keutuhan negeri yang tercinta ini dari penjajahan. Peperangan demi peperangan dilakukan oleh para raja kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Mereka mempertahankan politik, ekonomi bahkan agama. Karena penjajah mulai ingin menguasai dan memegang kekuasaan di Indonesia. Untuk menguasai Indonesia, pemerintahan Belanda memakai metode adu domba yaitu memecah belah rakyat Indonesia sehingga banyak kerajaan – kerajaan diserang oleh pemberontak yang dibantu oleh para penjajah.

Mereka juga menguasai perekonomian di Indonesia sehingga rakyat Indonesia harus mengalami tanam paksa untuk memenuhi pundi-pundi penjajah. Sedangkan rakyat Indonesia harus mempertaruhkan jiwa hanya untuk memenuhi kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan rakyat Indonesia mengalami penyakit busung lapar dan berbagai macam penyakit lainnya. Sehingga mengakibatkan ribuan rakyat Indonesia harus merenggang nyawa disebabkan hal itu.

Dan dalam pendidikan, pesantren adalah institusi ke-Islaman yang tetap bertahan dalam menyebarkan Islam. karena penjajah yang datang ke Indonesia menyebarkan agama Kristen ke Indonesia. Penyebaran agama yang mereka lakukan dengan cara mendirikan sekolah- sekolah yang guru-gurunya adalah Pendeta. Maka Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia harus mampu mengimbangi hal itu. Maka pesantren dijadikan lembaga yang mendidik santrinya anti penjajahan, dan anti kafir. Dan pada saat itu Belanda menganggap pesantren sebagai tempat para pemberontak-pemberontak sehingga untuk menghancurkan kepercayaan masyarakat kepada Pesantren Belanda banyak menyebar fitnah.

Pergumulan yang dilakukan oleh para pejuang-pejuang kita hampir 5 abad sangatlah luar biasa. Karena mereka bukan hanya mempertahankan Indonesia dari penjajah. Tapi juga membebaskan rakyat Indonesia dari perbudakan. Karena rakyat Indonesia menjadi budak di negerinya sendiri. Dan sepertinya hal ini akan terjadi lagi di zaman modern ini. Dan juga mempertahankan Islam agar tetap di bumi Indonesia ini, dan hal ini juga sepertinya akan terulang kembali. Karena generasi muda Islam sekarang ini banyak dijajah oleh media social sehingga tanpa mereka sadari mereka jauh dari agama mereka.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Jakarta
- Daulay, Khaidar. 2007 *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Djoened, Marwati Poesponegoro, 2010. *Sejarah Nasional Indonesia III* , Jakarta: Balai Pustaka
- Fajriuddin. 2018. *Historiografi islami: Konsepsi dan Azas Epistemology Ilmu Sejarah dalam Islam*. Jakarta: Kencana
- Hasbullah, Moefliich. 2017. *kata pengantar Azyumardi Azra, Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Jakarta: Kencana
- Kaortowijoyo, Sartono. 2015. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Era Emperium Sambi Imperium*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Munir, Samsu. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

²⁹HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: IKAPI, 2003), h. 64.

- M, Lapidus Ira. 1999. *Sejarah social umat Islam*. Jakarta: Grafindo Persada
- Qamar, Mudjamil. 2004. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rofi, Sopian. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sarijo, Marwan. 2010. *Pendidikan Islam dari Masa Keemasan*, Jakarta: Yayasan Ngali dan Permadani.
- Sasmita, Uka Tjandra. 2010. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar, HAR. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: IKAPI.
- Tisna, Muhammad Nugraha. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra
- Tim penulis Nasional Penulis Sejarah Indonesia, 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. jilid v. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yatim, Badri. 2014. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo perkasa.
- Zuhairini. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.